

NO.: 002/JEMP-IBS/II/2021

Jakarta, 2 Februari 2021

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu
Alvin Anantha
Batara Maju Simatupang

Kami telah memutuskan menerima tulisan Bapak/Ibu yang akan diterbitkan pada **Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan Edisi Penerbitan Desember 2020**. Tulisan Bapak/Ibu telah kami terima tanggal 1 Februari 2021.

Judul tulisan:

“Determinan Pengungkapan Risiko Perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*) Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia”

Abstract

The Banking Sector is a business sector that is categorized as high risk entities, so a Corporate Risk Disclosure is needed that shows the effectiveness of managing the company's uncertainty related to risk and as a basis for stakeholders in making a decision. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the corporate risk disclosure of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population of this research is the banking companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2018. The sampling collection method is to use Purposive Sampling, with the sampling determination criteria being commercial bank that publish annual reports from 2011-2018. This research uses secondary data, that is form of an annual report of 26 commercial bank that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2018. The analysis method used is the Analisisi Regression Panel Data using the Fixed Effect Model.

The results of this research is indicate that company size and profitability have an influence on corporate risk disclosure, while the number of board of commissioners, number of independent commissioners and leverage has no effect on corporate risk disclosure. simultaneously all independent variables affect the corporate disclosure disclosure.

Keywords: Risk Management, Risk Disclosure, Banking, Indonesia

Kami akan sesegera mungkin untuk menerbitkan **Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan Edisi Penerbitan Volume 6, No 3 Desember 2020** dengan mempertimbangkan kelengkapan tulisan lain yang akan diterbitkan.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Tim Editorial

JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN DAN PERBANKAN
STIE INDONESIA BANKING SCHOOL
Jl.Kemang Raya 35 Jakarta Selatan
Indonesia 12730

Determinan Pengungkapan Risiko Perusahaan (*Corporate Risk Disclosure*) Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Alvin Anantha

STIE Indonesia Banking School Jakarta

Aa.girsang@gmail.com

Batara Maju Simatupang

MM STIE Indonesia Banking School

batara.ms@ibs.ac.id

Abstract

The Banking Sector is a business sector that is categorized as high risk entities, so a Corporate Risk Disclosure is needed that shows the effectiveness of managing the company's uncertainty related to risk and as a basis for stakeholders in making a decision. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the corporate risk disclosure of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population of this research is the banking companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2018. The sampling collection method is to use Purposive Sampling, with the sampling determination criteria being commercial bank that publish annual reports from 2011-2018. This research uses secondary data, that is form of an annual report of 26 commercial bank that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2018. The analysis method used is the Analisisi Regression Panel Data using the Fixed Effect Model.

The results of this research is indicate that company size and profitability have an influence on corporate risk disclosure, while the number of board of commissioners, number of independent commissioners and leverage has no effect on corporate risk disclosure. simultaneously all independent variables affect the corporate disclosure disclosure.

Keywords: Risk Management, Risk Disclosure, Banking, Indonesia

Abstrak

Sektor Perbankan adalah sektor usaha yang dikategorikan sebagai entitas yang memiliki risiko tinggi, sehingga dibutuhkan sebuah *corporate risk disclosure* yang menunjukkan keefektifan pengelolaan ketidakpastian perusahaan terkait risiko dan sebagai dasar stakeholder dalam mengambil suatu kebijakan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2018. Metode pengumpulan sampling adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria penentuan sampling adalah perusahaan perbankan konvensional yang mempublikasikan *annual report* dari tahun 2011-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa annual report 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018. Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *corporate risk disclosure*, sedangkan jumlah dewan komisaris, jumlah dewan komisaris independen dan leverage tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*.

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Pengungkapan Risiko, Perbankan, Panel Data

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun 2012 hingga 2018 cenderung stagnan, dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga berlaku sebesar 7,1% (IMF, 2019). Laju pertumbuhan PDB Indonesia belum cukup memuaskan apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDB di negara ASEAN. Perkembangan perekonomian Indonesia tidak lepas dari kontribusi industri Jasa Keuangan merupakan salah satu jenis industri yang konsisten meningkat dari tahun 2014 sebesar 3,86% ke tahun 2018 sebesar 4,15% (BPS, 2019) hal ini mengindikasikan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan, kontribusi Jasa Keuangan pada peningkatan GDP Indonesia konsisten di 3-4% (BPS, 2019). Salah satu sektor Jasa keuangan yang memiliki perkembangan yang konsisten meningkat adalah industri perbankan, hal ini terlihat dalam laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bulan Desember 2018, terjadi peningkatan aset perbankan yang signifikan, yaitu sebesar 8,4%, dana Pihak ke-tiga (DPK) sebesar 6,1% pada tahun 2018 dari sebelumnya dan peningkatan kredit yang diberikan sebesar 10,5% pada tahun 2018, meskipun Jumlah kantor menurun sebanyak 669 kantor sebagai bentuk efisiensi perusahaan. Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia sampai dengan bulan Desember 2018 adalah sebanyak 115 Bank, 45 bank merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 594 perusahaan yang menjadi emiten di BEI tahun 2018. Perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di BEI tersebut memiliki kewajiban dalam penyampaian informasi kepada publik atas kegiatan yang dilakukannya sesuai POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Perusahaan Publik dan Surat Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut Aryani (2016) alasan dibutuhkannya suatu riset tentang pengungkapan risiko pada sektor perbankan

adalah karena bank memainkan peran penting dalam bisnis dan ekonomi negara. Oorschot (2009) mengkategorikan sektor perbankan sebagai *risk taking entities* atau entitas yang melakukan pengambilan risiko yang tinggi, sehingga memiliki tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*). Linsley dan Shrivies (2007) mengungkapkan bahwa bank harus mengungkapkan informasi lebih kepada *stakeholder* agar dapat memastikan kondisi perusahaan yang terjadi sebenarnya, dan mendapatkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan, apakah perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik, para investor menunjukkan permintaan yang cukup kuat akan pengungkapan risiko perusahaan dalam hal membantu para investor untuk meningkatkan keputusan investasi yang mereka lakukan.

Riset terdahulu yang terkait dengan pengungkapan risiko pada sektor perbankan telah dilakukan oleh Suhardjanto *et al*, (2012) tentang “Peran *Corporate Governance* dalam Praktik Risk Disclosure pada Perbankan Indonesia”. Riset dilakukan pada Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 dan hasil risetnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*, namun variabel jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, jumlah komisaris wanita, jumlah rapat komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *risk disclosure*.

Asriani (2015) dalam risetnya “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Riset Wicaksono dan Adiwibowo (2017) yang berjudul “Analisis Determinan Pengungkapan Risiko” pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa komite manajemen risiko dan jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan risiko, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Riset Adiyanto (2018) yang berjudul “*Influencing Factor of Corporate Risk Disclosure Level on Banking Industri in Indonesia*” menerangkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan latar belakang dewan komisaris yang berlatar belakang pensiunan dari otoritas pengawas perbankan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan risiko, sedangkan jumlah kepemilikan saham publik, jumlah dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada industri perbankan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan pada pengungkapan risiko perusahaan (*corporate risk disclosure*) secara parsial dan simultan pada laporan tahunan Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi: (1) Regulator, diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun ketentuan, regulasi dan peraturan terkait pengungkapan risiko. (2) *Stakeholder*, diharapkan dapat digunakan sebagai indikator yang menunjukkan faktor-faktor yang penting dan berpengaruh dalam pengungkapan risiko perusahaan. Sehingga membantu *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko bagaimana mengelola risiko.

Batasan pada penelitian ini adalah jenis industri yang diteliti hanya sebatas emiten perbankan, sehingga hasil dari penelitian ini perlu ditelaah lebih dalam apabila di aplikasikan kepada jenis emiten lainnya.

2. Kerangka Teoritis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajemen) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Di dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Jusup, 2001)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2006), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan. Teori sinyal memberikan informasi dan penjelasan mengenai apa saja yang sudah dikerjakan oleh agen kepada prinsipal dan pengguna laporan. Informasi yang dimaksud adalah kegiatan apa saja yang telah dilakukan manajemen selama periode berlangsung yang berguna untuk peningkatan laba dan untuk mendeteksi risiko-risiko yang mungkin timbul atas kegiatan operasional perusahaan.

Di dalam kontrak keagenan, pengungkapan informasi yang terdapat perjanjian harus selengkap mungkin. Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistiyanto, 2008).

Manajemen Risiko

Menurut Warburg and Sachs (1998) “*Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang*

dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko”.

Bintarti (2016) mendefinisikan Manajemen Risiko sebagai suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukutan dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini mengukur pengaruh ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, leverage, dan profitabilitas perusahaan. Adapun Hipotesis yang dikembangkan adalah bagaimana ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, jumlah anggota komisaris independen, leverage, dan profitabilitas perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *risk corporate disclosure* (pengungkapan risiko) emiten perbankan

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series dari periode tahun 2011-2018 dan data cross section yang terdiri atas adalah 128 Bank, terdiri 115 bank umum konvensional dan 13 Bank Syariah. Dari 128 bank tersebut tercatat 45 bank telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan selama kurun waktu 8 (delapan) tahun mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 yang terdaftar di BEI pada segmen perbankan. Data yang dikumpulkan berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id>

A. Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel yang digunakan pada penelitian ni adalah sebagai berikut:

- **Pengungkapan Risiko / Corporate Risk Disclosure (Y)**

Pengungkapan Risiko adalah Pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan pengendalian risiko perusahaan yang berhubungan dengan masa mendatang dengan menggunakan rumus Indeks Wallace dan skala pengukuran ratio.

- **Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Ukuran Perusahaan adalah Nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, dengan skala pengukuran nominal.

- **Jumlah Dewan Komisaris (DK)**

Jumlah Dewan Komisaris adalah Jumlah Anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris dengan skala pengukuran nominal.

- **Komisaris Independen (KI)**

Komisaris Independen (KI) adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pihak-pihak terkait seperti pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dengan skala pengukuran ratio

- **Leverage (LEV)**

Leverage adalah Rasio yang menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam rangka menjalankan aktivitas operasional, menggunakan skala pengukuran ratio

- **Profitabilitas (PRO)**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang didapat dari penjualan, aset yang dimiliki, maupun ekuitas, dengan skala pengukuran ratio

B. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah adalah model analisis regresi data panel, yaitu pengembangann regresi linear dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian, dengan data penelitian runtut waktu dari 2011 sampai

dengan 2018 dan sampel terdiri dari beberapa bank maka model regresi berganda dengan data panel yang akan digunakan.

C. Estimasi Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan penulis adalah data panel dengan FEM yang dibentuk dalam persamaan model *Generalized Least Square* (GLS). Adapun bentuk persamaannya adalah :

$$rds_{it} = \alpha_0 + \beta_1 size_{it} + \beta_2 dk_{it} + \beta_3 ki_{it} + \beta_4 lev_{it} + \beta_5 pro_{it} + u_{it}$$

Dimana:

rds = Risk Disclosure Score

size = Ukuran Bank

dk = Jumlah Dewan Komisaris

ki = Jumlah Komisaris Independen

lev = Leverage

pro = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

Kemudian berdasarkan estimasi yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software* EViews 9 diperoleh hasil regresi panel dengan FEM sebagai berikut:

$$RDS = -4.701724 + 0.286705SIZE + 0.013420DK - 0.176584KI - 0.018674LEV - 1.147441PRO$$

$$T\text{-Hitung} = (-12.61201) (13.06053) (1.588144) (-1.420278) (-1.331306) (-3.277950)$$

Pada persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta α sebesar -4.701724, artinya apabila ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas sebesar 0, maka *corporate risk disclosure* sebesar -4.701724.
- Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0.286705 menunjukkan tanda positif. Artinya apabila variabel independen ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen jumlah dewan komisaris, komisaris independen,

leverage dan profitabilitas bersifat tetap maka variabel *corporate risk disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 28,67%.

- Nilai koefisien variabel jumlah dewan komisaris sebesar 0.013420 menunjukkan tanda positif. Artinya apabila variabel independen jumlah dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, *leverage* dan profitabilitas bersifat tetap maka variabel *corporate risk disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 1,34%.
- Nilai koefisien variabel komisaris independen sebesar -0.176584 menunjukkan tanda negatif. Artinya apabila variabel independen komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, *leverage* dan profitabilitas bersifat tetap maka variabel *corporate risk disclosure* akan mengalami penurunan sebesar 17,66%.
- Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0.018674 menunjukkan tanda negatif. Artinya apabila variabel independen *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan profitabilitas bersifat tetap maka variabel *corporate risk disclosure* akan mengalami penurunan sebesar 1,87%.
- Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -1.147441 menunjukkan tanda negatif. Artinya apabila variabel independen profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan *leverage* bersifat tetap maka variabel *corporate risk disclosure* akan mengalami penurunan sebesar 114,74%.

4. Hasil, Diskusi, dan Implikasi

Manajerial

Model regresi panel data yang telah diestimasi memberikan penjelasan bagaimana hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Untuk mengetahui nilai tiap variabel dependen, maka diperlukan analisis statistik lanjutan, yaitu pengujian parsial (*t-stat*), pengujian keseluruhan (*F-stat*) dan penaksiran koefisien determinasi (R^2).

A. Uji t-statistik

Tabel 1. Hasil Uji t-statistik

Variabel	<i>prob</i>	H _a	Keterangan
size	0,00	diterima	Signifikan
dk	0,114	ditolak	Tidak Signifikan
ki	0,157	ditolak	Tidak signifikan
lev	0,185	ditolak	Tidak signifikan
pro	0,001	diterima	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan eviews 9, 2019

Pembahasan hasil pengujian *t*-statistik terhadap model adalah sebagai berikut,

- Ha₁ = Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Kesimpulan pada penelitian menerima H_a artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
- Ha₂ = Variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Kesimpulan pada penelitian menolak H_a artinya jumlah dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
- Ha₃ = variabel komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Kesimpulan pada penelitian menolak H_a artinya

komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.

- Ha₄ = Variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Kesimpulan pada penelitian menolak H_a artinya leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.
- Ha₅ = Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Kesimpulan pada penelitian menerima H_a artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.

B. Uji F-Statistik

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji F-Statistik

F-Statistik	<i>prob</i>	Tingkat Alpha	Kesimpulan
11,036	0,000	0,05	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan eviews 9, 2019

Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama/simultan, variabel-variabel independen yang digunakan di dalam model berpengaruh signifikan terhadap *corporate risk disclosure*.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui adjusted R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square	Adjusted-R Square
0,652	0,59

Sumber : Data diolah dengan eviews 9, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai R^2 dalam persamaan regresi model panel FEM ini adalah sebesar 0,652 yang berarti bahwa sebesar 65,2% variabel *corporate risk disclosure* mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas) dalam model, sedangkan sisanya yaitu sebesar 34,8% variasi dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Dari hasil regresi juga didapat nilai *adjusted R²*, yaitu sebesar 0,59 artinya setelah mengalami penyesuaian, perubahan variabel dependen, yaitu *corporate risk disclosure* mampu dijelaskan independen variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas) sekitar 59% sementara sisanya sekitar 41% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model.

D. Implikasi Manajerial

Hasil riset ini memberikan implikasi manajerial kepada perusahaan dalam melakukan pengungkapan risiko perusahaan, adapun implikasi manajerial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengungkapkan risiko yang lebih tinggi, artinya semakin besar pengelolaan suatu aset, maka risiko yang akan muncul akan semakin besar, sehingga dibutuhkan pengungkapan risiko perusahaan agar stakeholder dapat melihat dan mempertimbangkan bagaimana perusahaan tersebut dalam melakukan pengelolaan risikonya.
2. Jumlah dewan komisaris dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan, semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka tingkat monitoring terhadap perusahaan semakin tinggi, termasuk monitoring terhadap pengelolaan risiko menjadi lebih baik

3. Persentase Jumlah dewan komisaris independen harus mengikuti peraturan dari regulator yaitu minimal sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris. Tingginya tingkat persentase jumlah dewan komisaris independen tidak merepresentasikan pengungkapan risiko perusahaan menjadi lebih baik, karena keputusan yang dapat diambil oleh komisaris independenpun harus melalui hasil rapat dewan komisaris.
4. Hasil dari riset ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi, cenderung tidak meningkatkan pengungkapan risikonya, hal ini dikarenakan tingginya tingkat leverage dapat menimbulkan berbagai asumsi bagi stakeholder bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kecukupan aset. Dengan mengungkapkan lebih banyak terkait risiko yang berkenaan dengan leverage yaitu risiko likuiditas, dapat mempengaruhi stakeholder dalam mengambil suatu keputusan.
5. Tingginya tingkat profitabilitas dapat menjadi suatu sinyal bagi stakeholder bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba, pengungkapan risikopun juga digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dari stakeholder terkait pengelolaan risiko perusahaan. Pengungkapan risiko yang berlebih pada perusahaan yang sudah memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang negatif kepada stakeholder.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Nilai pengaruh adalah positif, menunjukkan bahwa bank dengan lebih banyak aset

- mengungkapkan lebih banyak *risk exposures*.
- b. Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Nilai pengaruh positif, menjelaskan: semakin banyak dewan komisaris pada suatu perusahaan, maka semakin besar pengungkapan risiko yang dilakukan.
 - c. Jumlah dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *risk disclosure*. Nilai pengaruh negatif, menjelaskan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak diikuti dengan tingkat pengungkapan risiko.
 - d. *Leverage* berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Nilai pengaruh negatif, menjelaskan semakin besar tingkat *Leverage* perusahaan, maka semakin sedikit tingkat pengungkapan risiko
 - e. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Nilai pengaruh negatif, menjelaskan bahwa dengan peningkatan profit perusahaan, maka tingkat pengungkapan risiko semakin rendah

Saran bagi manajerial dan pemangku kepentingan adalah: agar menjadikan pengungkapan risiko yang luas dan spesifik sebagai gambaran kepada *stakeholders*, bahwa perusahaan yang menerapkan sistem pengelolaan risiko yang efektif dan tata kelola perusahaan yang baik, dijadikan sebagai referensi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

6. Referensi

- Abdullah, M., Shukor, Z. A., Mohamed, Z. M., & Ahmad, A. (2015). Risk management disclosure: A study on the effect of voluntary risk management disclosure toward firm value. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(3), 400–432. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2014-0106>.
- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership & Control*, 286–292. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art2>.
- Adiyanto, H. B. (2018). Influencing Factors of Corporate Risk Disclosure Rate on Banking Industry in Indonesia. *Studies and Scientific Researches. Economics Edition*, (27), 7–20. <https://doi.org/10.29358/sceco.v0i27.406>.
- Agung, I. G. N. (2009). *Time Series Data Analysis Using Eviews*. John Wiley and Sons (Asia) Pte Ltd.
- Amran, A., Manaf, R. B. A., dan Hassan, C. H. M. B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>.
- Aryani, D. N. (2016). The Determinants and Value Relevance of Risk Disclosure in the Indonesian Banking Sector. *University of Gloucestershire Journal*.
- Asriani, N. (2015). Faktor Faktor yang mempengaruhi pengungkapan enterprise risk management (ERM). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Augusty, F. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bapepam. (2012). Surat Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *Jakarta: Badan Pengawas Pasar modal dan Lembaga Keuangan*.
- Bhasin, M. L., Makarov, R., dan Orazalin, N. (2012). Determinants of voluntary disclosure in the banking sector: An empirical study. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(3).
- Bintarti, S. (2016). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- BPS. (2019). *Outlook Perekonomian Indonesia Mei 2019*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cadbury, A. (2000). The Corporate Governance Agenda. *Corporate Governance: An International Review*. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00175>
- Dalton, D. R., Daily, C. M., Johnson, J. L., dan Ellstrand, A. E. (1999). Number of directors and financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 42(6), 674–686.
- Daniri, M. A. (2005). *Good corporate governance: konsep dan penerapannya dalam konteks Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia.
- Demise, N. (2006). OECD principles of corporate governance. In *Corporate Governance in Japan: From the Viewpoints of Management, Accounting, and the Market*. https://doi.org/10.1007/978-4-431-30920-8_10
- Ernawati, M., dan Kusumastuti, R. D. F. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Universitas Jambi*
- Gaol, H. L. (2010). Menguak skandal bank Century. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/02/100213_bankcenturystory pada 30 Juni 2019
- Ghozali, I. (2007). *Manajemen Risiko Perbankan Pendekatan Kuantitatif Value at Risk (VaR)*. Jakarta: Erlangga
- Gitman, L. J., Juchau, R., dan Flanagan, J. (2015). Principles of managerial finance. *Pearson Higher Education AU*.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2006). *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hendriksen. (1991). *Accounting Theory (5 Edition)*. McGraw-Hill Education
- IMF. (2019). GDP current price. diakses dari <https://www.imf.org/external/datamapper/NGDPD@WEO/SEQ> pada 29 Juni 2019
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jusup, A. H. (2001). *Dasar-dasar Akuntansi jilid 1*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kumalasari, M. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Linsley, P. M., dan Shrivies, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- LPPI. (2018). Kajian Nilai Good Corporate Governance (GCG) Industri Perbankan Nasional Tahun 2007 s.d. 2016, diakses dari http://lppi.or.id/site/assets/files/1384/presentasi_hasil_gcg_270418_-1.pdf pada 30 Juni 2019
- Linsley, M. P., dan J. Shrivies, P. (2007). Transparency and the disclosure of risk information in the banking sector. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 13(3), 205–214. <https://doi.org/10.1108/13581980510622063>
- Nahar, S., Azim, M., dan Jubb, C. (2016). The determinants of risk disclosure by banking institutions. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 426–444. <https://doi.org/10.1108/ara-07-2014-0075>
- Nu, S., Htay, N., Majdi, H., Rashid, A., Adnan, M. A., Kameel, A., dan Meera, M. (2011). Corporate Governance and Risk Management Information

- Disclosure in Malaysian Listed Banks : Panel Data Analysis. *Review of Business*, 7(4), 159–176.
- OJK. (2016). *POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2016). *POJK Nomor 32/POJK.04/2013 tentang perubahan atas peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 tentang transparansi dan publikasi laporan bank*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Oorschot, L. V. (2009). Risk Reporting : An Analysis of the German Banking Industry. *Master Thesis*.
- Read, S. W. D. R., dan Sachs, G. (1998). *The Practice of Risk Management*. Euromoney Institutional Investor Plc (1998).
- Republik Indonesia, Undang-Undang. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Presiden Republik Indonesia
- Simatupang, L. (2018). Riset : Perhatian Perbankan pada “Good Corporate Governance” Menurun, diakses dari <http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-perhatian-perbankan-pada-good-corporate-governance-menurun/> pada tanggal 30 Juni 2019
- Suhardjanto, D. (2011). Disclosure of financial risk and corporate governance: An empirical study of Indonesian banking. *Journal of Finance and Banking*, 15(1), 105–118.
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., dan Firazonia, M. (2012). The Role of Corporate Governance on Risk Disclosure Practise In Indonesia Banking. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 16–30.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Vishwanath, T. (2001). Toward Transparency: New Approaches and Their Application to Financial Markets. *The World Bank Research Observer*, 16(1), 41–57. <https://doi.org/10.1093/wbro/16.1.41>
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *Accounting Review*, 112–134.
- Wicaksono, S. A., dan Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal of Accounting Universitas Diponegoro* Vol. 6 Nomor 4
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.